RESEARCH REVIEW
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2962-2743

LETTER OF ACCEPTANCE

Dear **Vuvut Karim, Abdul Hamid Isa, Yurni Rahman**
We are pleased to inform you that your manuscript entitled, **"Analisis peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa di SDN 1 Limboto"** has been accepted by our Editorial Board after successfully passing the blind review and revisions. The manuscript has also been checked for plagiarism by Turnitin and the result showed that the similarity index (SI) of your manuscript is acceptable. It is scheduled for publication in the Volume 5 Issue 1 June Edition of **"RESEARCH REVIEW: Jurnal Ilmiah Multidisiplin."**

Thank you very much for submitting your article to the **"RESEARCH REVIEW: Jurnal Ilmiah Multidisiplin."** We welcome your contributions in future.

Date: 8 May, 2026

Best Regards,

Editor-in-Chief
Novriyanto Napu, PhD
RESEARCH REVIEW: Jurnal Ilmiah Multidisiplin n.napu@ung.ac.id
https://eresearchjournal.transbahasa.co.id

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN VERBAL SISWA DI SDN 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

VUVUT KARIM
NIM.F01422068

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
TAHUN 2026

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Hasil Peneliatian	:	Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Verbal Siswa Di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo
Nama	:	Vuvut Karim
NIM	:	F01422068
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof.Dr H Abd Hamid Isa,M.Pd	Dr. Hj.Yumi Rahman, S.Pd, M.Pd
NBM : 1150864	NIDN : 1264027

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof.Dr H Abd Hamid Isa,M.Pd	Yusrapingsih H. Pongoliu, S.Pd, M.Pd
NBM : 1150864	NIDN : 0901068504

Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 1, No. 1, Agustus 2022

ISSN: 29622743

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN VERBAL SISWA DI SDN 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Vuvut Karim[1], Abd Hamid Isa[2], Yurni Rahman[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Penididikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
vuvutkarim@gmail.com[1], hamid_isa@ung.ac.id[2], yurnirahman@umgo.ac.id[3]

Article Info

Article history:

Received
Revised
Accepted

Keywords:

Teacher's Role, Verbal Misconduct, Elementary School

Kata Kunci:

Peran Guru, Kenakalan Verbal, Sekolah Dasar

Abstract (Bahasa Inggris)

This study aims to analyze the role of teachers in addressing students' verbal misconduct at State Elementary School 1 Limboto, Gorontalo Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that forms of verbal misconduct found include mocking peers, using inappropriate language, interrupting conversations, and chatting during the learning process. The factors causing students' verbal misconduct originate from both internal and external aspects, such as lack of parental attention, social environmental influences, and weak supervision and character development. The role of teachers in addressing verbal misconduct is implemented through providing role models, character building, persuasive approaches, positive reinforcement, and collaboration with parents and the school. With consistent and collaborative teacher involvement, verbal misconduct can be minimized, and a conducive learning environment can be established.

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Limboto, Kabupaten Gorontalo. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru, dan siswa. analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan verbal yang ditemukan meliputi mengejek teman, menggunakan kata-kata tidak pantas, menyela pembicaraan, serta mengobrol saat pembelajaran berlangsung. faktor penyebab kenakalan verbal siswa berasal dari faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan sosial, serta lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter. peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal dilakukan melalui pemberian keteladan, pembinaan karakter, pendekatan persuasif, penguatan positif, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. dengan peran guru yang konsisten dan kolaboratif, kenakalan verbal dapat diminimalkan dan lingkungan belajar yang kondusif dapat terwujud.

Corresponding Author:

Vuvut Karim, Abd Hamid Isa, Yurni Rahman
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
E-mail: vuvutkarim@gmail.com, hamid_isa@ung.ac.id, yurnirahman@umgo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam masa perkembangan sosial dan emosional yang sangat pesat, sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan baik positif maupun negatif. pada masa ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan pembinaan perilaku peserta didik (Filiansi dkk., 2024).

Pengetahuan yang luas dan karakter individu yang baik adalah merupakan salah satu modal dasar untuk hidup bermasyarakat. dengan memiliki pengetahuan yang luas seseorang umumnya mendapat tempat khusus di masyarakat. demikian halnya dengan karakter individu yang baik. didalam masyarakat, respon terhadap kepribadian seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh bagaimana ia menempatkan diri dengan karakter individu yang melekat padanya. jika yang ditunjukan adalah karakter yang kuarang baik, maka respon yang kurang baik pula yang akan ia peroleh dari masyarakat. demikian sebaliknya, jika didalam masyarakat ia menunjukan karakter yang baik, maka respon yang akan ia peroleh adalah respon yang baik pula (Rofiqi, 2023).

Salah satu wadah masyarakat yang menjadi tempat pengembangan pengetahuan dan karakter yang baik setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah. sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah atau tempat untuk menimba ilmu pengetahuan bagi anak didik dan juga sebagai tempat berinteraksinya tenaga pendidik dan anak didik pada kegiatan proses pembelajaran. selain keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan juga menjadi ukuran perkembangan suatu masyarakat. karena kondisi masyarakat yang didalamnya terdapat tempat menimba ilmu seperti sekolah, akan memberikan dampak yang berbeda dengan lingkungan masyarakat yang tidak didukung oleh keberadaan fasilitas pendidikan (Sari dkk., 2025).

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan selain dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan juga sangat beruntung pada bagaimana proses pengelolaan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga pendukung kegiatan lainnya. agar keberadaan sekolah ditengah-tengah masyarakat dapat benar-benar dirasakan oleh masyarakat, maka dalam prosesnya sangat dibutuhkan kerjasama anatara guru, orang tua atau wali peserta didik, dan juga komite sekolah (Amilia dkk., 2026).

Tujuan pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan tidak saja, terbatas pada upaya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik saja tetapi juga menyangkut aspek kognitif dan aspek efektif secara aspek lainnya dalam dunia pendidikan. seluruh aspek tersebut pada akhirnya bermuara pada lahinya berbagai program disekolah yang berimplikasi pada peningkatan kecerdasan emosoinal dari peserta didik (Sukistini, 2024).

Sebagai lembaga pendidikan formal, proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah terhadap siswa tidak luput dari berbagai persoalan yang pada akhirnya sering mempengaruhi tujuan pembelajaran yang dilakukan. masalah-masalah yang umumnya sering terjadi disekolah pada realitasnya ada yang berasal dari lembaga sekolah itu sendiri seperti ketidaksiapan sekolah terhadap kurikulum yang sering berubah-ubah, tingkat pendidikan tenaga pendidik yang kurang memenuhi syarat, fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran yang tidak lengkap, serta masalah yang berasal dari diri siswa seperti perilaku peserta didik yang berhubungan dengan tata krama sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah (Purba dkk., 2018).

Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial dan aturan sekolah. Arifin dkk., (2021) menyebutkan sebgai tindakan menyimpang berupa pelanggaran norma dan peraturan sekola, mulai dari bentuk ringan seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, membuat keributan, hingga bentuk berat seperti berkelahi, mencuri, dan penyalahgunaan narkoba.

Menurut Angggraini, (2023), peran guru sangat krusial dalam menangani kenakalan siswa karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetap juga sebagai pembimbing, pengayom, dan teladan. strategi yang digunakan guru dalam menangani kenakalan bisa melalui pendekatan individual, kerja sama dengan orang tua, hingga integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Dampak dari kenakalan bisa siswa di sekolah dasar tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. proses pembelajaran menjadi terganggu, siswa lain merasa tidak nyaman, dan guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dalam jangaka panjang, hal ini bisa menghambat pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa.

Salah satu faktor utama penyebab kenakalan siswa adalah kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah yaitu: kurangnya perhatian orang tua dirumah, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, tidak adanya aturan yang tegas dan konsisten disekolah, kurangnya pendekatan personal dan pedagogis dari guru dalam membina perilaku siswa. hal ini dapat mengakibatkan menurunya motivasi belajar siswa dan terganggunnya proses belajar siswa lain.

Menurut Damayanti dkk., (2021) pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa ketika proses internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati tidak berjalan dengan baik, siswa cenderung mengalami kekosongan moral yang mendorong mereka bertindak menyimpang. hal ini sejalan dengan pendapat Arfaiza dkk., (2025) bahwa kurangnya keteladan dari guru dan orang tua dalam mengimplementasikan nilai karakter menyebabkan siswa tidak memiliki model perilaku yang positif untuk ditiru dengan demikian, kegagalan menanamkan nilai karakter menjadi faktor mendasar yang mendorong tumbuhnya kenakalan siswa, dan hal ini menuntut peran aktif guru sebagai figur pembina dan teladan di lingkungan sekolah.

Kenakalan verbal merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering dijumpai pada siswa sekolah dasar yang berada pada fase aktif mengeksplorasi emosi dan social. bentuk kenakalan ini ditunjukan melalui perilaku berkata kasar, mengejek teman, membantah guru, menyela pembicaraan, hingga menggunakan kata-kata yang tidak pantas dilingkungan sekolah Menurut Zahra & Nasution, (2025), kenakalan verbal pada anak dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial yang kurang mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat oleh karena itu, peran guru dalam menangani kenakalan jenis ini. tidak hanya melalui tindakan disiplin tetapi juga melalui pendekatan psikolog dan edukatif seperti layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur.

Menangani kenakalan verbal, guru dituntut memiliki keterampilan dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa. Nurina & Setiyadi, (2025) menyatakan bahwa guru yang mampu memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada siswa cenderung berhasil meredam perilaku menyimpang secara verbal karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini didukung pula oleh penelitian Zwagery dkk., (2023) yang menunjukan bahwa pelatihan psikoedukasi kepada guru dalam menghadapi kasus kenakalan siswa khusunya kenakalan verbal.

Strategi pencegahan kenakalan verbal juga perlu dilakukan melalui penanaman nilai karakter di sekolah Menurut Tabarok & Aini, (2025), pendidkan karakter seperti kejujuran, empati, dan sopan santun dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan menghargai orang lain. Maulida & Alam, (2025) menyarankan agar sekolah menerapkan kebijakan anti bullying yang menyeluruh dan melibatkan semua unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa hingga orang tua. kebijakan ini tidak hanya mengatur sanksi, tetapi juga menyediakan program pendampingan dan pembinaan.

Masalah yang berhubungan dengan perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat adalah melakukan tindakan-tindakan seperti tidak menghormati guru sering melanggar aturan sekolah, sering berbuat gaduh di lingkungan sekolah dan perbuatan lainnya yang bertentangan dengan kebiasaan positif yang ada dalam masyarakat. berbagai bentuk aktifitas menyimpang yang dilakukan oleh siswa tersebut dalam dunia pendidikan disebut sebagai kenakalan siswa.

Pelanggaran terhadap disiplin dan peraturan sekolah juga menjadi bagian dari masalah yang terjadi di lingkungan sekolah diantara siswa masih ditemukan perilaku kurang disiplin baik terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan sekolah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa

yang sering terlambat masuk kelas, melakukan bolos sekolah, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan bahkan ada juga siswa yang membawa senjata tajam, memakai perhiasan emas secara berlebihan serta menggunakan gawai pada waktu-waktu yang dilarang. Gawai artinya, siswa membawa dan menggunakan perangkat elektronik pribadi (seperti hp/smartphone) di sekolah saat jam belajar berlangsung atau di luar ketentuan yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Penggunaan gawai di sekolah sering kali mengganggu konsentrasi siswa, menyebabkan perilaku tidak disiplin, bahkan bisa membuka akses ke konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. oleh karena itu, banyak sekolah membatasi atau melarang penggunaan gawai di waktu dan tempat tertentu.

Masalah lainnya yang muncul dari siswa adalah kurangnya rasa peduli terhadap keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah yang tampak dari perbuatan mencoret-coret dinding kelas, meja atau bangku, merusak tanaman dan membuat sampah di sembarang tempat sesuka hati.

Berbagai masalah yang terjadi yang berasal dari diri siswa membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak khususnya dari guru yang ada disekolah untuk penyelesainnya. karena jika tidak diatasi permasalahan-permasalahan tersebut akan memberikan pengaruh buruk pada diri siswa yang berdampak pada masa depannya yang pada akhirnya berpotensi mengancam kehidupan generasi bangsa khusnya dan tata kehidupan sosial masyarakat umumnya. permasalahan di sekolah yang berasal dari diri siswa secara teoritis oleh para ahli disebut sebagai kenakalan siswa, yaitu bentuk penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan, tata tertib, dan kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Bentuk kenakalan verbal yang ditemukan di sekolah tersebut terutama pada siswa kelas IV, V, Dan VI: seperti berkata kasar kepada teman atau guru, mengejek teman, membantah guru, menyela pembicaraan guru, mengobrol dan membuat kegaduhan tindakan ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar tetapi juga berdampak pada psikologis teman sebaya dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini jenis kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus satu kasus atau kelompok tertentu secara mendalam dan terperinci. penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan dalam konteks yang alamiah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, (2008), penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami makna yang tersembunyi di balik tindakan, perilaku, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dan menyeluruh mengenai fenomena tertentu dalam konteks nyata. pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa karena fokusnya pada satu kasus spesifik dan konteks lokal, yaitu di SDN 1 Limboto. Menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam berbagai strategi guru dalam menghadapi kenakalan siswa, latar belakang terjadinya kenakalan, serta dinamika interaksi yang mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas.

2.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara langsung peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa di SDN 1 Limboto kabupaten gorontalo. dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengenalan dan observasi awal dilingkungan sekolah guna membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti dan pihak yang terlibat sumber subjek penelitian diantaranya yaitu kepala sekolah SDN 1 Limboto, guru wali kelas IV, V, dan VI, serta siswa kelas IV, V, dan VI. keterlibatan berbagai pihak tersebut tersebut sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan mendalam terkait bentuk-bentuk kenakalan verbal siswa, faktor penyebab kenakalan verbal, peran

guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa, serta upaya guru dalam membina perilaku verbal siswa. dengan kehadiran langsung di lapangan, peneliti dapat dipertanggungjawabkan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan inyeraksi sosial di sekolah. tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bentuk kenakalan yang ditunjukan siswa serta langka-langkah yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Peneliti mencatat perilaku siswa seperti berbicara kasar, tidak memperhatikan guru, mengejek teman, selain itu, peneliti juga mencatat bagaimana guru memberikan teguran nasihat serta bentuk hukuman atau bimbingan kepada siswa. Observasi merupakan tehnik penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna dari perilaku yang tampak. observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung kemudian peneliti juga sedang mengikuti program PLP II dan melakukan observasi ketika memberikan pembelajaran kepada siswa.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan cara memintai keterangan langsung ke responden, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Guru Wali kelas, serta Siswa.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui pengumpulan dokumen tertulis yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang dimaksud dengan dokumen tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar presensi peserta didik, dan dokumentasi penunjang hasil penelitian yang didapatkan.

2.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Yang dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles dkk., 2020). Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Verbal Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto, ditemukan berbagai bentuk kenakalan verbal siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. kenakalan verbal tersebut berupa perilaku lisan siswa yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. data mengenai bentuk-bentuk kenakalan verbal siswa diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 8 Desember, 9 Desember, dan 10 Desember.

Hasil observasi dan penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2025 di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto, peneliti menemukan beberapa bentuk kenakalan verbal siswa. Bentuk kenakalan verbal yang terlihat antara lain berkata kasar kepada teman, mengejek dan mencemooh teman, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, serta berbicara sendiri saat guru sedang menjelaskan materi. pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan justru mengeluarkan kata-kata yang dapat mengganggu konsentrasi teman lainnya. ketika guru memberikan teguran, siswa cenderung berhenti sementara, namun setelah beberapa waktu perilaku kenakalan verbal tersebut kembali muncul.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 9 Desember 2025 di kelas IV, V, dan VI. pada hari tersebut, kenakalan verbal siswa masih ditemukan, meskipun frekuensinya mulai berkurang dibandingkan hari pertama. bentuk kenakalan verbal yang muncul antara lain bercanda secara berlebihan, menyela pembicaraan guru, serta menggunakan nada bicara yang tinggi saat berinteraksi dengan teman. beberapa siswa terlihat belum mampu mengontrol cara berbicara mereka, terutama ketika bekerja dalam kelompok. guru kemudian memberikan teguran serta mengingatkan siswa untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai sesama.

Hasil penelitian tanggal 10 Desember di kelas IV, V, dan VI, peneliti menemukan bahwa kenakalan verbal siswa mulai berkurang secara signifikan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang berbicara di luar konteks pembelajaran, namun penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan

sebutan tidak pantas sudah jarang ditemukan. siswa terlihat lebih berhati-hati dalam bertutur kata, baik kepada guru maupun kepada teman sekelas. hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, meskipun pembinaan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian selama tiga hari di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto,

dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan verbal siswa meliputi berkata kasar, mengejek teman, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menyela pembicaraan guru, serta bercanda berlebihan saat pembelajaran berlangsung. Kenakalan verbal tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga tutur kata serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Setelah melakukan penelitian terhadap perilaku siswa di kelas IV, V, dan VI terkait kenakalan verbal yang muncul selama proses pembelajaran, peneliti melanjutkan ke tahap wawancara. wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan para informan mengenai bentuk-bentuk kenakalan verbal siswa, faktor penyebab terjadinya kenakalan verbal, serta peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa di SDN 1 Limboto. wawancara dilakukan untuk memverifikasi hasil observasi sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya guru dalam membina perilaku verbal siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah SDN 1 limboto, Bapak “WT”, selaku informan, yang menyatakan bahwa:

"Bentuk yang paling sering terlihat adalah cara berkomunikasi yang kurang sopan. Kadang siswa berbicara dengan nada tinggi atau berteriak. oleh karena itu, guru harus memberi teladan untuk tidak berteriak agar siswa tidak mengikuti. selain itu, ada siswa yang menggunakan kata-kata yang tidak santun saat mencari jati diri di depan teman-temannya."(W.WT.16.12.25).

B. Faktor-faktor penyebab kenakalan verbal siswa

Kenakalan Siswa bukanlah merupakan perilaku bawaan siswa sebagai seorang anak yang di bawah sejak lahir. perilaku anak yang menunjukan sikap nakal mulai dimiliki oleh anak sejak anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya, apakah itu lingkungan keluarga, lingkungan tempat bermain anak, lingkungan sekolah, sampai dengan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. cara orang tua, kondisi ekonomi, serta bagaimana orang tua berkomunikasi dengan masyarakat ikut memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku anak. anak yang lahir dan tumbuh dari orang tua yang memiliki sikap yang keras, terkadang juga akan menumbukan sikap yang sama pada diri anak. demikian juga sebaliknya, anak yang lahir dari orang tua lemah lembut dan selalu menumbuhkan sikap positif pada diri anak akan menumbuhkan sikap positif pula pada anak.

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. dalam ilmu psikologi dikatakan bahwa anak adalah seorang peniru sejati. Kemampuan anak yang begitu cepat mengikuti apa yang di lihat dan di dengarnya tersebut terjadi di usia antara 0 sampai dengan 5 tahun. anak yang tumbuh di lingkungan yang sarat dengan berbagai permasalahan sosial, cenderung, melakukan hal-hal yang di lihat dan dirasaknnya di tempat tinggalnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 8, 9, dan 10 desember 2025 di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto, diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan verbal siswa selama proses pembelajaran. kenakalan verbal yang dimaksud meliputi berbicara saat guru menjelaskan, mengejek teman, berkata dengan nada keras, serta mengucapkan kata-kata yang kurang sopan.

Pada tanggal 8 Desember 2025, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penyebab kenakalan verbal siswa adalah kurangnya kontrol diri siswa. beberapa siswa masih berbicara sendiri dan menyela penjelasan guru meskipun telah diingatkan sebelumnya. selain itu, siswa terlihat mudah terpengaruh oleh suasana kelas yang ramai sehingga cenderung melontarkan ucapan yang mengganggu konsentrasi teman.

Pada tanggal 9 Desember 2025 menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang cukup dominan. siswa sering melakukan kenakalan verbal seperti saling mengejek dan bercanda berlebihan ketika berinteraksi dengan teman sekelas. perilaku tersebut muncul karena adanya respons dari teman lain, sehingga siswa merasa perilaku verbal tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak menimbulkan konsekuensi serius.

Pada tanggal 10 Desember 2025, peneliti kembali menemukan bahwa rasa bosan dan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran turut memengaruhi munculnya kenakalan verbal siswa. ketika pembelajaran berlangsung cukup lama, beberapa siswa mulai berbicara tanpa izin dan mengganggu teman melalui ucapan yang tidak pantas. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan berbahasa siswa di luar lingkungan sekolah yang terbawa ke dalam kelas.

Hasil pengamatan selama tiga hari tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan verbal siswa di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto meliputi kurangnya kontrol diri siswa, pengaruh teman sebaya, kejenuhan dalam pembelajaran, kebiasaan berbahasa di lingkungan luar sekolah, serta kondisi kelas yang kurang kondusif. faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi munculnya perilaku verbal yang menyimpang selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para informan sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat pengamatan langsung, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Seperti yang di kemukakan oleh Bapak "WT" selaku kepala sekolah bahwa:

"Saya menilai bahwa salah satu faktor utama penyebab kenakalan verbal siswa adalah kurangnya kepercayaan diri serta proses pencarian jati diri siswa. anak-anak pada usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka sering melakukan kenakalan verbal sebagai bentuk usaha untuk menunjukkan keberadaan diri dan mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. selain itu, perbedaan karakter setiap siswa juga menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan verbal. saya melihat bahwa setiap anak memiliki latar belakang dan sifat yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut memengaruhi cara siswa mengekspresikan diri, termasuk melalui ucapan yang terkadang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah."(W.WT.15.12.25).

C. Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Verbal Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama tiga hari, yaitu pada 8 hingga 10 desember 2025 di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto, peneliti menemukan gambaran mengenai peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa seperti mengejek, berteriak di kelas, hingga penggunaan kata-kata yang tidak sopan.

Pada hari pertama, peneliti mengamati peran guru sebagai pengelola kelas yang responsif. di kelas IV dan V, saat ditemukan siswa yang membuat keributan verbal dan saling mengejek saat pembelajaran, guru segera menghentikan kegiatan belajar sejenak untuk menenangkan suasana. guru memberikan teguran tegas namun tetap edukatif kepada siswa yang bersangkutan. tindakan pengelolaan kelas ini dilakukan dengan mengatur ulang posisi duduk siswa yang cenderung memicu kegaduhan verbal agar fokus kembali pada materi pelajaran. meskipun suasana kelas sempat terganggu, tindakan cepat guru mampu mencegah kenakalan verbal tersebut meluas ke siswa lainnya.

Hari kedua, Peneliti melihat pentingnya peran guru dalam memberikan keteladanan berkomunikasi. di kelas VI, guru secara konsisten menunjukkan cara berbicara yang santun dan lembut kepada seluruh siswa, bahkan saat menghadapi siswa yang berperilaku tidak disiplin secara verbal. guru menghindari penggunaan suara keras atau kata-kata yang menyudutkan sebagai bentuk contoh nyata bagi siswa. peneliti melihat bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru ini perlahan membuat siswa merasa malu untuk berteriak atau berkata kasar di dalam kelas. guru memposisikan diri sebagai figur yang patut ditiru dalam hal etika berbahasa, yang secara tidak langsung menekan angka kenakalan verbal di lingkungan kelas.

Hari ketiga, Peneliti menyaksikan guru melakukan peran pembinaan secara intensif. guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran verbal. guru mengajak siswa tersebut berdialog untuk memahami penyebab perilaku mereka dan memberikan pengertian tentang dampak buruk dari ejekan verbal terhadap perasaan teman. pembinaan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dari dalam diri siswa. namun, peneliti menyadari bahwa pembinaan ini memerlukan waktu yang berkesinambungan karena perubahan perilaku siswa seringkali masih bersifat sementara dan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka.

Dari hasil penelitian selama tiga hari di kelas IV, V, dan VI, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa dilakukan melalui integrasi antara pengelolaan kelas yang tegas, pemberian keteladanan yang konsisten, serta pembinaan karakter secara persuasif.

pengelolaan kelas mampu mengendalikan perilaku siswa secara langsung di jam pelajaran, sementara keteladanan dan pembinaan berperan dalam membentuk fondasi etika berkomunikasi jangka panjang. meskipun demikian, sinergi antara ketiga peran ini perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari segala bentuk gangguan verbal secara stabil dan berkelanjutan.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para informan sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat pengamatan langsung, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan pandangan Informan. seperti yang dikemukakan oleh Bapak "WT", selaku kepala sekolah bahwa:

"Guru harus mempunyai catatan masing-masing siswa, terutama yang memiliki tingkat kenakalan verbal cukup tinggi. dalam hal ini, guru berperan memberikan teguran atau peringatan yang bertahap sesuai dengan tingkat kenakalannya agar tindakan tersebut bermanfaat bagi siswa dan tidak merugikan orang lain. guru juga harus menjadi teladan karena mereka adalah sosok yang 'digugu dan ditiru'; jika guru berteriak sepanjang hari, maka siswa akan meniru hal tersebut. oleh karena itu, guru di sekolah ini membimbing siswa melalui penguatan pendidikan karakter, mengajarkan cara menghormati orang yang lebih tua dan teman sebaya sebagai dasar dalam menuntut ilmu. guru mencontohkan komunikasi yang baik dengan melakukan pendekatan secara lemah lembut namun tetap tegas, memberikan teguran tanpa mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya, serta mengajak mereka bicara secara pasti agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai. melalui pendekatan individual ini, tujuan guru dalam menangani dan mengubah perilaku anak akan lebih mudah tercapai."(W.WT.16.12.25).

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kenakalan verbal siswa di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dalam bentuk verbal masih menjadi permasalahan yang cukup dominan dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk kenakalan verbal yang ditemukan seperti berkata kasar, mengejek teman, menyela pembicaraan guru, hingga berbicara di luar konteks pembelajaran menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran dalam berkomunikasi secara santun. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramadhita dkk., (2026) yang menyatakan bahwa kenakalan verbal pada anak merupakan bagian dari perkembangan sosial yang belum mendapatkan bimbingan yang optimal.

Jika ditinjau dari perspektif perkembangan anak, perilaku verbal yang menyimpang pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang wajar terjadi, mengingat pada usia tersebut anak berada pada tahap eksplorasi sosial dan emosional. Namun demikian, tanpa adanya pembinaan yang tepat, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, terutama melalui proses imitasi atau peniruan.

Penurunan frekuensi kenakalan verbal yang terjadi dari hari pertama hingga hari ketiga penelitian menunjukkan bahwa intervensi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Teguran, pembinaan, serta keteladanan yang diberikan guru mampu memberikan efek jangka pendek dalam mengendalikan perilaku siswa. Hal ini memperkuat pendapat Harahap dkk., (2023) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan pendekatan yang tepat dari guru dapat membantu meredam perilaku menyimpang siswa.

Lebih lanjut, faktor penyebab kenakalan verbal siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran siswa menjadi pemicu utama munculnya perilaku tersebut. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta kondisi pembelajaran yang kurang menarik turut memperkuat terjadinya kenakalan verbal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mutiah dkk., (2026) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam internalisasi nilai karakter dapat menyebabkan siswa mengalami kekosongan moral yang berujung pada perilaku menyimpang.

Pengaruh teman sebaya yang cukup dominan dalam memicu kenakalan verbal menunjukkan bahwa interaksi sosial di dalam kelas memiliki dampak besar terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung menganggap perilaku mengejek atau bercanda berlebihan sebagai sesuatu yang wajar ketika mendapat respons dari teman-temannya. Dalam konteks ini, teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui observasi dan interaksi dengan

lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang positif menjadi faktor penting dalam menekan kenakalan verbal.

Selain itu, faktor kejenuhan dalam pembelajaran juga menjadi salah satu pemicu munculnya kenakalan verbal. Siswa yang merasa bosan cenderung mencari stimulus lain dengan cara berbicara atau mengganggu teman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru juga memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa. Pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan potensi munculnya perilaku menyimpang.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola kelas, teladan, dan pembimbing. Peran guru sebagai pengelola kelas terlihat dari kemampuan guru dalam mengendalikan situasi kelas ketika terjadi kenakalan verbal. Tindakan seperti menghentikan pembelajaran sementara, memberikan teguran, dan mengatur ulang posisi duduk siswa merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi gangguan verbal di kelas.

Selain itu, peran guru sebagai teladan juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Guru yang konsisten menggunakan bahasa yang santun dan tidak mudah terpancing emosi mampu memberikan contoh nyata bagi siswa dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparta dan Febriyanti & Shanie, (2025) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa.

Peran pembinaan yang dilakukan guru melalui pendekatan personal juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi kenakalan verbal. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami latar belakang dan penyebab perilaku siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, solusi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip pendidikan yang humanis, dimana siswa diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional dan sosial.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa cenderung masih bersifat sementara. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang dan melibatkan berbagai pihak.

Dalam hal ini, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi sangat penting. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Jika di rumah anak terbiasa menggunakan bahasa yang kurang santun, maka kebiasaan tersebut akan terbawa ke lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan untuk menciptakan konsistensi dalam pembinaan karakter anak.

Selain itu, penerapan kebijakan sekolah seperti program anti-bullying dan penegakan aturan yang konsisten juga dapat menjadi langkah strategis dalam mengatasi kenakalan verbal. Program tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembinaan dan pendampingan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Murni dkk., (2024) yang menyarankan pentingnya kebijakan sekolah yang komprehensif dalam menangani perilaku menyimpang siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kenakalan verbal siswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peran guru dalam mengatasi permasalahan ini tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Integrasi antara pengelolaan kelas, keteladanan, pembinaan karakter, serta kerja sama dengan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari kenakalan verbal.

Pada akhirnya, keberhasilan dalam mengatasi kenakalan verbal siswa tidak hanya diukur dari berkurangnya perilaku menyimpang, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran siswa untuk berperilaku santun secara mandiri. Hal ini menjadi indikator bahwa proses pendidikan karakter telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi kenakalan verbal siswa kelas IV, V, dan IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi guru sebagai pendidik,

pembimbing, dan pengontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah. Peran guru tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu: Sebagai Pendidik, guru memberikan pemahaman tentang pentingnya etika berbicara yang santun serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar tidak menggunakan kata-kata yang mengandung ejekan, penghinaan, maupun pemanggilan nama orang tua secara tidak sopan. Sebagai pembimbing, guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang melakukan kenakalan verbal dengan memberikan nasihat secara persuasif, arahan, serta pembinaan secara berkelanjutan.

Sebagai pengontrol dan penegak disiplin, guru memberikan teguran langsung dan sanksi yang bersifat mendidik kepada siswa yang melanggar, serta melakukan pengawasan lebih ketat melalui koordinasi dengan guru kelas lainnya. meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang sulit dikontrol serta kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menghargai teman sebaya. namun demikian, guru tetap berupaya secara maksimal untuk meminimalisir terjadinya kenakalan verbal melalui pembinaan, pengawasan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh dalam mengurangi serta mengendalikan kenakalan verbal siswa, meskipun diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar hasilnya lebih optimal.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kenakalan verbal siswa di kelas IV, V, dan VI SDN 1 Limboto, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam berkomunikasi. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar siswa tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, guru disarankan untuk memberikan pembinaan secara konsisten melalui pendekatan personal, memberikan teguran yang edukatif, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, empati, dan saling menghargai dalam setiap kegiatan pembelajaran.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memperkuat kebijakan terkait pembinaan karakter siswa, khususnya dalam hal etika berkomunikasi. Sekolah dapat menyusun program khusus seperti pendidikan karakter, kegiatan pembiasaan berbahasa santun, serta menerapkan aturan yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran verbal. Selain itu, sekolah juga perlu mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menangani perilaku siswa, terutama kenakalan verbal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, lokasi, maupun metode penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas program tertentu dalam mengatasi kenakalan verbal siswa atau menghubungkannya dengan variabel lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, atau penggunaan media digital.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Gorontalo atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Amilia, A., Norbayati, N., Puspita, I., Muftia, M., Agustina, D., Mahmudah, M., & Suhaimi, S. (2026). PERAN ORANG TUA SEBAGAI MITRA STRATEGIS SEKOLAH. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, *3*(2), 993–1000. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.9407

Angggraini, H. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *1*(1), 21–32. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.84

Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, *8*(1), 24–31. https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182

Arifin, A., Sugerman, S., & Amin, M. (2021). Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *2*(3), 193–205. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.81

Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *9*(3), 348–356. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992

Febriyanti, R., & Shanie, A. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, *3*(1), 31–35. https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520

Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 1781–1792. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454

Harahap, S. H., Basri, M., & Zunidar, Z. (2023). Analisis Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa MIS Madinatussalam Jl. Sidomulyo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 21731–21737. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9962

Maulida, T., & Alam, N. A. R. (2025). The School Strategies in Implementing Anti-Bullying Education and Student Protection: (A Case Study at SD 001 Rantau Rokan Hilir). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 1–19. https://doi.org/10.21274/taalum.2025.13.1.1-19

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.

Murni, R. K., Ali, M., & Murcahyanto, H. (2024). Dampak Kebijakan Tata Tertib Sekolah Terhadap Perilaku Siswa. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, *7*(1), 340–353. https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.8907

Mutiah, N., Ramadani, M., Saputri, D. I., Satrisno, H., & Irawan, B. (2026). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN PAI: STUDI KASUS DI SEKOLAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 150–159. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44455

Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 3229–3251. https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.587

Purba, R., Tampubolon, H., Rambe, A., Aritonang, R., & Azmi, C. (2018). Korelasi Antara Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar PKL Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *2*(3), 2085–2093. https://doi.org/10.31004/jptam.v2i3.3160

Ramadhita, R. E. S., Mutaqin, E. J., & Sulaiman, Z. (2026). PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 143–153. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43912

Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 166–176. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908

Sari, K. P. M., Novita, D., Imaama, B., Desyandri, & Zen, Z. (2025). PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 1–11. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40342

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.

Sukistini, A. S. (2024). IMPLIKASI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGSD Musi*, *7*(1), 1–17.

Tabarok, M., & Aini, Q. (2025). INTEGRITAS INTEGRITAS PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: Penerapan integrasi Pendidikan karakter dan etika berbahasa dalam pembelajaran Bahasa indonesia. Impplementasi Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dan Etika Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa

Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 213–233. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36359
Zahra, L., & Nasution, F. (2025). Individual Counseling Using Thought Stopping Techniques to Reduce Verbal Abuse Behavior in Students: Konseling Individu Teknik Thought Stopping dalam Mereduksi Perilaku Verbal Abuse Siswa. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(4), 10.21070/ijins.v26i4.1637-10.21070/ijins.v26i4.1637. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1637
Zwagery, R. V., Erlyani, N., & Sugma, K. A. A. (2023). Psikoedukasi Pro lingkungan: Upaya Preventif Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Environmental Awareness) pada Guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Banjar. *Jurnal Diversita*, *9*(2), 187–197. https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9304